

Kodifikasi : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 17, No. 2, 2023
DOI : 10.21154/kodifikasi.v17i2.8584
p-ISSN : 1907-6371
e-ISSN : 2527-9254



HISTORIOGRAFI ISLAM KLASIK: METODOLOGI, SEJARAWAN DAN KARYANYA

Aldho Efbnawan Sa'adillah, Fachri Syauqii***

Abstract:

This study aims to find out about the methodology used by Islamic historians in developing the writing of Islamic history or Islamic historiography in the classical period. The results of the study showed that the writing of classical Islamic history was initially not influenced by foreign traditions, such as Persia or Greece. After the two cultures spread and became a culture supported by the caliphate, the writing of classical Islamic history experienced quite significant development. Some important themes raised in classical Islamic historiography include maghazi, sirah, ansab, Tarikh al-alam, and Futuhat. Meanwhile, the methodologies that developed and were used in writing classical Islamic history are sejarah, dirayat, hawliyat, and maudhuiyat. Each methodology has its own characteristics with a scientific basis, even the historical methodology developed by academics is inseparable from the influence of Islamic historical methodology.

Keywords: *Historiography, Classical Islam, Historical methodology*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang metodologi yang digunakan oleh sejarahwan Islam dalam mengembangkan kepenulisan sejarah Islam atau historiografi Islam pada masa klasik. Hasil penelitian didapatkan bahwa penulisan sejarah Islam klasik awalnya belum dipengaruhi oleh tradisi luar, seperti Persia atau Yunani. Setelah kedua kebudayaan tersebut tersebar dan menjadi suatu kebudayaan yang didukung oleh pihak khalifah, penulisan sejarah Islam klasik mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Beberapa tema penting yang diangkat dalam historiografi Islam klasik di antaranya maghazi, sirah, ansab, Tarikh al-alam, dan Futuhat. Sementara metodologi yang berkembang dan digunakan dalam penulisan sejarah Islam klasik yaitu riwayat, dirayat, hawliyat, dan maudhuiyat. Masing-masing metodologi memiliki coraknya tersendiri dengan

* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: 22201021010@student.uin-suka.ac.id

** Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: fachrisyauqii770@gmail.com

basis landasan ilmiah, bahkan metodologi sejarah yang dikembangkan oleh para akademisi tidak terlepas dari pengaruh metodologi sejarah Islam.

Keywords: Historiografi, Islam Klasik, Metodologi sejarah

PENDAHULUAN

Sejarah sebagai disiplin ilmu yang mengelaborasi tentang suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu membuatnya dipelajari dengan lingkup yang luas oleh sebuah bangsa yang menjadi akar budaya dari bangsa dan terwariskan dari satu generasi kepada generasi penerusnya. Dalam sejarah terkandung pengertian observasi dan usaha untuk mencari sebuah kebenaran (*tahqiq*). Sejarah memiliki akar dari filsafat karena menganalisis suatu peristiwa melalui sebab dan asalnya, serta pengetahuan akan peristiwa tersebut yang berlandaskan substansi dan esensi.

Sejarawan berargumen bahwasanya historiografi dan metode kepenulisan sejarah merupakan dua hal yang berbeda. Namun, argumen tersebut sangat lemah karena keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, tetapi merupakan kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan, hal ini disebabkan karena metode kepenulisan tidak akan muncul apabila sebelumnya tidak ada historiografi. Historiografi merupakan rumusan dasar dari metode kepenulisan sejarah.¹ Penulisan sejarah Islam pada masa klasik mengandalkan mitos, tradisi lisan, dan daya ingat masyarakat pada masanya sebagai sumber penulisan sejarah.

Pembagian historiografi Islam dibagi menjadi empat periode, di antaranya:

1. Awal abad pertama hingga ketiga hijriah.
2. Dari abad ketiga hingga keenam hijriah.
3. Dari abad keenam hingga abad kesepuluh hijriah.
4. Dari abad kesepuluh hingga abad ketiga belas hijriah.

Pada periode klasik, budaya menulis sudah ada pada masa sahabat namun tidak terlalu dominan daripada budaya menghafal yang kuat dan terpercaya dikarenakan orang-orang Arab memiliki konstruk berpikir yang sederhana. Sehingga metode hafalan dijadikan sebagai langkah awal untuk mulai menulis tentang sejarah, apalagi masyarakat Arab pada saat itu

¹ Muhammad Kadril, "Historiografi Islam Pada Masa Klasik," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2021): 14, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i1.15812>.

mempunyai daya ingat tentang nasabnya. Selain itu budaya menulis juga sudah terlihat meski tidak dominan pada masa awal Islam yang ditandai dengan kegemaran orang-orang Arab dalam menulis syair.²

Penyebab lain dari penggunaan lisan sebagai sumber sejarah, selain tradisi, adalah letak geografis masyarakat Arab yang pada saat itu masih bersifat nomaden. Mereka selalu mencari daerah yang cocok untuk menjadi tempat tinggal di tengah wilayah yang gersang dan tandus. Kemudian, terjadinya peristiwa perang *ayyamul arab* membuat penulisan sejarah sebelum Islam mengandalkan puisi dan prosa.³

Pada masa akhir kekuasaan Daulah Abbasiyah banyak karya para sejarahwan yang hilang dan musnah. Penyebab hilangnya dikarenakan memang belum ada lembaga yang melindungi, menjaga, serta menerbitkan ulang tulisan mereka. Selain itu, banyak juga karya sejarahwan yang dimusnahkan akibat pergantian kekuasaan yang memiliki corak berbeda dengan kekuasaan sebelumnya. Pembumihangusan kota Baghdad yang dilakukan oleh pasukan Hulagu Khan pada tahun 1258 M telah memusnahkan banyak perpustakaan dan masjid yang menjadi pusat kegiatan intelektual bagi cendekiawan muslim pada masa itu.⁴

Terkait dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki fokus penelitian yang sama, di antaranya: (1) Rani Lestari, Nurul Hak, dan M. Nasihudin Ali, dalam artikelnya menjelaskan bagaimana kontribusi al-Mas'udi dalam membangun historiografi Islam klasik, baik dari karya-karyanya maupun metodenya. Dalam karya dan metode yang digunakan, al-Ma'sudi menggunakan kitab-kitab samawi dan buku karangan para filsuf Yunani. Metode yang sering digunakan oleh al-Mas'udi adalah *dirayah* dan tematik. Tulisan sejarah karya al-Mas'udi sangat komprehensif karena menggunakan sumber-sumber empirik.⁵ (2) Nurul

² A Muin Umar, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Historiografi Islam," *Al Jamiah* 13, no. 8 (1975): 6-24.

³ Bernard Lewis, *Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah: Dari Segi Geografi, Sosial, Budaya, Dan Peranan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988).

⁴ Fajriudin, *Historiografi Islam: Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 70-71.

⁵ Rani Lestari, Nurul Hak, dan M. Nasihudin Ali, "Al-Mas'udi's Contribution in the Development of Classic Islamic Historiography," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 6, no. 2 (Januari 2023): 91, <https://doi.org/10.30829/juspi.v6i2.13667>.

Hak dan Kholili Badriza,⁶ dalam artikelnya menjelaskan bahwa adanya integrasi dan interkoneksi antara sains dengan historiografi Islam masa klasik yang fokusnya adalah karya al-Tabari berjudul "*Tarikh Al-Rusul wa Al-Muluk*". Artikel ini juga menunjukkan bahwa metode sejarah yang digunakan oleh para sejarawan Islam klasik, khususnya al-Tabari, secara implisit telah menggunakan empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. (3) Arditya Prayogi dan Dewi Anggraeni, dalam artikelnya menjelaskan bahwa historiografi Islam klasik memiliki perkembangan dan keragaman tema, baik dari segi bentuk, isi, dan corak. Pada awalnya bahasan politik begitu kuat dalam historiografi Islam dan pada akhirnya banyak mendapat kritikan sehingga memunculkan tema-tema lain dalam penulisan historiografi Islam.⁷

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan membahas perkembangan penulisan historiografi Islam pada masa klasik dengan tahapan masih memakai mitologi sebagai sumber penulisan Sejarah, kemudian melihat bagaimana proses terjadinya perubahan penulisan dalam sejarah Islam ke arah penggunaan metode. Meskipun secara metodologi masih menggantungkan pada bantuan ilmu lain seperti ilmu hadis, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa Islam klasik, para sejarawan mampu mengumpulkan berbagai sumber yang menjadi jalan pembuka bagi sejarawan Muslim lainnya untuk menuliskan peristiwa pada masa itu yang memiliki nilai-nilai dan menjadi inisiator bagi penulisan historiografi pada masa selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat proses perubahan historiografi Islam klasik yang fokusnya kepada sejarawan, metodologi, dan karyanya, serta melihat konteks yang sesuai dengan zamannya.

Penulisan artikel ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada sejarah historiografi Islam mengenai karya-karya dan metodologi penulisan sejarah pada periode klasik. Penulis menggunakan pendekatan sejarah untuk merangkai kembali peristiwa tersebut, dengan

⁶ Nurul Hak dan Kholili Badriza, "The Integration-Interconnection of Sciences in Early Islamic Historiography: A Study on *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* by al-Ṭabarī," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (Maret 2022): 246-73, <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2022.16.2.246-273>.

⁷ Arditya Prayogi dan Dewi Anggraeni, "Perkembangan Tema Dalam Historiografi Islam: Suatu Telaah," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (Juni 2022): 33-56, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i1.5121>.

tahapan heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi dan historiografi.⁸ Metode *library research* digunakan penulis sebagai langkah guna mendapatkan sumber rujukan terkait. Selain itu, penulis juga menggunakan metode deskriptif-analisis. Deskriptif digunakan sebagai upaya memperjelas dan merinci narasi yang disusun, sedangkan analisis di sini digunakan sebagai telaah atas narasi yang disusun. Sumber yang digunakan berupa buku dan jurnal dengan pembahasan relevan yang membahas tentang historiografi Islam klasik. Tahapan pengolahan data adalah sebagai berikut: mereduksi data (*data reduction*) yang dikumpulkan, menyajikan data (*data display*) yang telah dianalisis, dan berakhir pada penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) yang logis.⁹

PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Historiografi Islam Klasik

Bangsa Arab sebelum Islam adalah masyarakat yang berkebudayaan dalam berbagai bidang. Mereka menganut agama dan mempercayai keberadaan Tuhan, tetapi dalam pengaplikasiannya mereka ternodai oleh *bid'ah*, *khufarat* dan berbagai kemusyrikan.¹⁰ Dalam kebudayaan bermasyarakatnya, mereka lebih mengutamakan hawa nafsunya sehingga tidak memiliki sikap saling menghargai sesama manusia, seperti berperang dengan kabilah lain, membunuh, merampok, memperbudak kaum lemah, merendahkan martabat perempuan, berzina dan mabuk-mabukan. Hukum yang diterapkan bangsa Arab pada masa sebelum Islam adalah hukum kesukuan, yang kuatlah yang menjadi penguasa, baik kuat dari segi ekonomi maupun segi kekuatan anggota sukunya.¹¹

Penulisan sejarah ini berkembang dikarenakan ada aspek kepentingan agama, kesukuan Arab dan kekuasaan dan penguasa.¹² Pada masa klasik kebanyakan karya sejarahnya belum banyak dikenal seperti di zaman

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 104.

⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Jakarta: UI-Press, 1992).

¹⁰ J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: AMZAH, 2018), 1.

¹¹ W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca* (Oxford: Clarendon Press, 1960), 4-10.

¹² Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, 141.

sekarang, kemudian karya-karya pada masa itu menjadi rujukan penting bagi penulisan sejarah pada era selanjutnya.

Sejarah merupakan peristiwa masa lampau di mana manusia menghasilkan peradaban sebagai bukti jejak peninggalannya. Peristiwa tersebut terjadi dalam ruang dan waktu tertentu yang mengalami pasang surut dari masa ke masa peradaban itu ada. Karena itulah, dalam sejarah kita mengenal istilah periodisasi. Pada masa Islam klasik terdapat beberapa tahapan penting terhadap perkembangan penulisan sejarah Islam. (1) Tahap tradisi lisan (Masa pra-Islam hingga awal Islam), penulisan sejarah para periode ini diturunkan secara melalui dengan bentuk puisi, cerita rakyat, dan genealogis bangsa Arab. (2) Tahap tradisi *Maghazi dan Sirah* (Abad ke-7 hingga abad ke-8 M), pada periode ini penulisan sejarah berfokus pada kehidupan Nabi dan ekspedisi militer awal muslim yang bertujuan memberikan panduan moral. (3) Tahap historiografi tematik dan biografis (Abad ke-8 hingga abad ke-11 M), periode ini penulisan sejarah mulai disusun dengan pendekatan tematik dan biografis yang mengklasifikasikan tokoh-tokoh penting dari berbagai generasi. (4) Tahap historiografi sosial dan analitik (Abad ke-12 hingga abad ke-14 M), penulisan sejarah pada periode ini mulai menggunakan pendekatan ilmiah untuk memahami dinamika sejarah yang berlangsung.¹³

Penulisan sejarah umat Islam yang pertama kali masih kental dengan budaya sosial orang Arab asli¹⁴ tanpa ada percampuran dari budaya dan pengetahuan dari luar. Tidak ada campur tangan peran dari Persia atau Yunani, dengan orang-orang Arab yang menulis sejarahnya sendiri.

Tradisi menulis sejarah Islam sebenarnya sudah sejak masa pertengahan pertama hijriah, akan tetapi dinasti Abbasiyah memiliki otoritasnya tersendiri dalam membentuk awal mula kepenulisan sejarah. Tulisan awal sejarah pada masa khalifah Abbasiyah, yaitu Abd al-Malik bin Marwan. Karya pertama yang ditulis oleh putranya Utsman bin Affan

¹³ Abd. Al. Duri, *The Rise of Historical Writing Among the Arabs*, ed. & trans. oleh Lawrence. I. Conrad (New Jersey: Princeton University Press, 1983).

¹⁴ Maksud Arab asli adalah pengetahuan atau konsep berpikir masyarakat Arab yang tidak terpengaruh dari Romawi atau pun Persia yang menjadi dua empirium besar. Contoh sederhana dari kebudayaan Arab yang terjaga karena keasliannya adalah desentralisasi yang tidak terpusat pada satu pemimpin. Setiap kabilah memiliki pemimpinnya. Namun, setelah masyarakat Arab mulai memperluas pengaruhnya mulai sadar akan perlunya satu orang pemimpin atas wilayah kekuasaannya.

bernama Abban yang memahami *magazi* dan hadis hukum Islam.¹⁵ Kemudian ada karya sejarah yang ditulis oleh Ibrahim al-Shan'ani. Masa akhir dinasti Bani Umayyah, tepatnya pada masa pemerintahan khalifah 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz (99-101 H.), tradisi kepenulisan hadis telah dimulai, yang pada mulanya berawal dari perintah khalifah kepada dua orang ahli hadis, mereka yakni 'Abdurrahman Bin Hazm dan Muhammad Bin Sihab al-Zuhri. Dari tradisi kepenulisan hadis inilah, tulisan-tulisan ahli hadis yang berkaitan dengan sejarah dan perjuangan Nabi Muhammad SAW terlihat hidup. Sehingga semakin berkembang sampai masa saat ini yang pada akhirnya tulisan dikenal dengan istilah *al-maghazi*. Muhammad Bin Sihab al-Zuhri termasuk pelopor penulisan *al-maghazi*, yang nantinya akan ditiru dan dikembangkan secara lebih luas oleh muridnya Bernama Ibn Ishaq, dengan istilah yang berbeda yaitu *sirah al-Nabi*.¹⁶

Berdasarkan penemuan fakta sejarah tersebut, ditemukan data mengenai bagaimana kemajuan peradaban Islam yang diilhami oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan hasil terjemahan dari naskah-naskah Yunani seperti ilmu pengetahuan dan filsafat sehingga mempengaruhi pemikiran umat Islam yang mencapai puncak kejayaan ilmu pengetahuan.¹⁷ Sehingga hal ini menjadi penyebab bagaimana penulisan sejarah Islam klasik memerlukan teknik penelitian dan metodologi.

Perkembangan historiografi Islam menurut Rahim Yunus memiliki empat ciri khas, yakni sebagai berikut:

1. Pemberitahuan sejarah disampaikan melalui metode *isnad*. Metode ini berfungsi sebagai konfirmasi atas pembuktian kebenaran berita yang disampaikan. Cendekiawan atau para ahli hadis seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam meyakini keabsahan hadis-hadis yang dikumpulkannya, mereka kemudian menilai kualitas hadis itu berdasarkan kredibilitas, integrasi dan kapasitas intelektual para perawi hadis yang tersusun dalam susunan sanadnya.

¹⁵ Moh. Hotimussalam, *Re-Interpretasi Kisah Israiliyyat Dalam Historiografi Islam Awal* (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2020).

¹⁶ Nurul Hak, *Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah di Syiria (41-132 H/660-750 M)* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 105.

¹⁷ Muhammad Saleh Tajuddin, Mohd. Azizuddin Mohd. Sani, dan Andi Tenri Yeyeng, "Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer," *AL-Fikr* 20, no. 2 (2017): 347, <http://journal.uin-alauddin.ac.id>.

2. Peristiwa sejarah disampaikan secara terpisah antara satu dengan yang lainnya. Tema sejarah yang ditulis sama, tiap tema sejarah dapat berdiri sendiri secara kronologis. dan cukup komprehensif.
3. Peristiwa sejarah disampaikan dalam bentuk cerita atau kisah, sejalan dengan pemberitaan yang diterima oleh penulis sejarah. Penyajian dalam bentuk ini mengakibatkan peristiwa sejarah yang disampaikan kental dengan penyampaian yang berupa dialog.
4. Keberadaan syair dalam buku sejarah syair menjadi bukti yang empiris terkait adanya perkembangan dalam penulisan sejarah pada masa Islam Klasik.¹⁸

Tema Historiografi Islam Klasik

Manusia mempelajari kalam-Nya untuk melihat dan memaknai peristiwa yang telah berlalu dengan tujuan agar peristiwa tersebut dijadikan sebagai pembelajaran yang penting dan masih banyak lagi penjelasan yang terdapat pada ayat-ayat Al-Quran yang tertuang dalam bentuk kisah-kisah para nabi sebelumnya. Dalam Al-Quran terkandung informasi tentang manusia dalam jumlah yang banyak, seperti dari segi kondisi sosial umat sebelumnya yang banyak diketahui dari Al-Quran sebab tema yang dijelaskan memang membahas kehidupan sosial masyarakat yang terjadi di masa sebelumnya.¹⁹

Penulisan sejarah dari kalangan Islam memiliki kepentingannya tersendiri, pada awalnya menjadi sebuah wadah untuk mengkaji dan menulis hadis Nabi Muhammad SAW. sehingga hal tersebut sangat ditekuni. Hal ini bertujuan untuk menjaga atau sebagai ingatan kolektif bagi umat Islam akan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Awal penulisan sejarah dalam Islam pada periode klasik memang belum seperti yang diketahui hari ini karena penulisannya masih berbentuk sangat sederhana sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya. Maka dari itu, penulisan sejarah umat Islam periode klasik akan keliru jika kita memaknainya sebagai hal yang biasa, karena menurut zamannya itu merupakan bentuk yang baik. Selain itu, penulisan sejarah

¹⁸ Abdul Rahim Yunus, *Kajian Historiografi Islam (dalam Sejarah Periode Klasik)* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 99-100.

¹⁹ Effendi, "Menguat Historiografi Islam dari Tradisional, Konvensional, hingga Kritis Multi-Dimensi," *Jurnal TAPis* 9 (2013): 123.

Islam ini sangat membantu para sejarahwan periode modern untuk melacak berbagai peristiwa penting yang terjadi pada masa lalu.

Pembahasan awal tentang historiografi dalam Islam terbagi menjadi beberapa topik, yakni *maghazi*, *sirah*, *ansab*, *tarikh al-alam* dan *al-futuhat*.²⁰

1. *Maghazi*

Kata *maghazi* berarti tempat peperangan atau arti lainnya yaitu sebagai peperangan atau jalannya peperangan.²¹ Pembahasan historiografi klasik salah satunya adalah *Maghazi*, hal ini memiliki keterkaitan dengan kondisi atau lingkungan orang Arab yakni berperang sehingga penulisan sejarah coraknya demikian. Penulisan sejarah *Maghazi*, awalnya bercampur dengan kisah-kisah *ayyam* untuk membuat kesan seakan peristiwa itu sakral, suci, dan populer. Kemudian, ketika masa Imam Syafi'i menegaskan untuk membedakan penulisan hadis *sirah* dengan hadis hukum.

Pemakaian istilah *maghazi* sering digunakan dalam sebuah karya sejarah yang menceritakan peperangan yang terjadi pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW.²² Meskipun dia diutus sebagai *rahmatan lil'alam* akan tetapi berbagai peperangan yang dilakukan bertujuan untuk memperkuat posisi ekonomi, wilayah, dan sosial umat Muslim yang ada di Madinah. Dalam mempertahankan kondisi umat Islam yang stabil, maka dibutuhkan suatu ekspansi.²³ Oleh karena itu walaupun perang bukan menjadi satu-satunya cara, namun untuk memperkokoh umat Muslim di Madinah yang baru terbentuk, perang menunjukkan bahwa umat Muslim tidak lemah dan menjadi lawan yang harus diperhitungkan.

2. *Sirah*

Kata *sirah* sering dijumpai di buku-buku yang menuliskan tentang sejarah dan perjalanan Nabi. Kata *sirah* merupakan perkembangan kedua setelah *maghazi* yang juga telah tumbuh sejak awal penulisan historiografi Islam, kedua bentuk ini tidak bisa terpisahkan karena memiliki latar belakang sosial yang sama, yakni keduanya mempunyai

²⁰ Kadril, "Historiografi Islam Pada Masa Klasik," 15-18.

²¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 9.

²² Yunus, *Kajian Historiografi Islam (dalam Sejarah Periode Klasik)*, 13.

²³ Fred McGraw Donner, *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam* (Massachusetts: Harvard University Press, 2012).

perhatian khusus terhadap kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya. *Sirah* merupakan akar kata kerja bahasa Arab dari *sara-yasir* yang berarti perjalanan.²⁴ Oleh karenanya, kata *sirah* bisa diartikan sebagai keseluruhan dari rangkaian dinamika kehidupan seorang tokoh yang sifatnya diakronis, sehingga kehidupan tokoh tersebut menjadi rangkaian sejarah yang utuh.²⁵ Adanya *sirah* bisa menjadi cerita tentang perjalanan Nabi Muhammad yang valid dan objektif.

Pada masa sahabat pembahasan mengenai *Sirah Nabawiyah*, diambil dari banyak *riwayat* yang telah terwariskan secara turun temurun sehingga tidak ditemukan bentuk fisik dari buku atau kitab yang membahas dinamika kehidupan Nabi Muhammad SAW secara khusus. Meskipun pada kenyataannya para sahabat terlibat dan memperhatikan kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW. Namun, penyusunan buku *sirah nabawiyah* mulai disusun oleh para tabi'in.

3. *Ansab*

Ansab berasal dari bahasa Arab yang berarti kerabat atau hubungan keluarga.²⁶ Dalam penulisan sejarah Islam, nasab atau kadang disebut juga dengan nasab memiliki peran yang vital karena dalam penulisan sejarawan dapat mengetahui berbagai rangkaian garis keturunan seseorang, sehingga dalam menentukan silsilah keluarga seorang tokoh, sejarawan tidak akan keliru. Salah satu kemampuan orang Arab yang terkenal adalah mereka mampu menghafal silsilah keluarganya, sehingga mayoritas orang Arab mampu mengingat dan menyusun garis keturunannya secara rinci. Dengan demikian alasan nasab menjadi hal yang penting dalam historiografi Islam masa klasik adalah karena nasab tersebut menjadi sumber informasi akurat selain dari kemampuan ingatan orang Arab yang juga terkenal sangat bagus. Kebanyakan sahabat Nabi Muhammad SAW juga dikenal sebagai ahli penghafal silsilah keluarga, satu di antaranya yakni Abu Bakar as-Shiddiq.

4. *Tarikh al-Alam* (Sejarah Dunia)

²⁴ Yunus, *Kajian Historiografi Islam (dalam Sejarah Periode Klasik)*, 16.

²⁵ Tengku Ibrahim Helmi bin Tengku Muhammad, "Sirah Nabawiyah Definisi dan Kepentingan mempelajarinya," 2016, 3.

²⁶ Yatim, *Historiografi Islam*, 10.

Secara umum dapat diartikan sebagai kisah yang memaparkan suatu rangkaian panjang sejarah peradaban umat manusia. Penjelasannya diawali dari proses penciptaan dunia, permulaan kehidupan, berlanjut dengan penciptaan Adam, sampai pada kehidupan para Nabi sebelumnya dan peristiwa yang terjadi pada masa nabi sebelumnya hidup, kisah bangsa-bangsa; seperti bangsa bani Israil, Persia, Romawi dan Arab. Kemudian berlanjut dengan kisah-kisah para Khulafaur Rasyidin beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi, kisah masa kekuasaan dinasti Umayyah dan kisah di masa dinasti Abbasiyah. Penjelasan dan rentang waktu yang sangat panjang inilah yang menjadikan karya ini tidak ada duanya, bahkan dapat dianggap sebagai ensiklopedia sejarah peradaban Islam.²⁷

5. *Al-Futuh* (Perluasan Wilayah)

Al-futuh dan *al-futuh* dapat ditafsirkan sebagai perluasan atau pembukaan wilayah dalam konteks sejarah dunia Islam, khususnya sejarah pada periode Islam klasik. Terdapat beberapa perbedaan pemaknaan oleh sejarahwan, baik orientalis maupun muslim, beberapa dari mereka memaknai *al-futuh* sebagai penaklukan. Ada makna kata yang harus disesuaikan dalam konteks sejarahan awal Islam. Misalnya saja pembukaan wilayah-wilayah baik di dalam maupun di luar Arab sejak masa awal pemberlakuan pada masa kepemimpinan akhir Nabi Muhammad SAW. yang kemudian berlanjut pada masa al-Khulafa al-Rasyidun bukan hanya untuk kepentingan wilayah kekuasaan (politik), materil (ekonomi), melainkan bertujuan ini untuk penyebarluasan Islam (islamisasi) dan penanaman akidah sebagai pondasi utama ajaran Islam. Hal itu jelas bukan demi tujuan eksploitasi terlebih lagi penjajahan (kolonialisme), tetapi bermakna proses penyebarluasan Islam, pembangunan tatanan masyarakat dan peradaban Islam yang universal dalam konteks wilayah yang lebih luas, sehingga menggambarkan kekuatan umat Islam baik secara spiritual maupun material.²⁸

²⁷ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Al-Tabari Dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk Karya Al-Tabari," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 2 (2018): 146-147, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1304276>.

²⁸ Hak, *Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah Di Syiria (41-132 H/660-750)*, 216-217.

Metodologi Historiografi Islam Klasik

Secara garis besar, metodologi historiografi Islam Klasik dapat dibagi menjadi empat, yaitu *riwayat*, *dirayat*, *hawliyat* dan terakhir *maudhu'iyat*.²⁹

1. *Riwayat*

Riwayat adalah suatu cabang ilmu berkenaan tentang bagaimana cara mengetahui pengutipan, pemeliharaan, penjelasan yang disandarkan oleh seorang perawi hadis sampai kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa tindakan dan perkataan.³⁰ Metode ini berarti bahwa untuk mengkaji sejarah, sejarawan harus memahami bagaimana cara untuk mempelajari sanad dan matan dari peristiwa sejarah yang berpegang pada *nash* yang telah teruji kebenaran dan beritanya, seperti dengan mengaitkan ilmu sejarah dengan salah satu cabang dari ilmu hadis yang disebut dengan istilah *jarh wa ta'dil*, ilmu ini membahas aspek latar belakang, sifat, akhlak dan akidah seorang perawi hadis.

Metode ini pada awalnya diterapkan oleh ahli hadis untuk menilai kesahihan suatu *riwayat* hadis. Dalam mengkaji hadis, terdapat metode ilmiah yang meneliti hal berkaitan dengan kredibilitas dan validitas sumber-sumber berita yang mengidentifikasi *riwayat* hadis melalui persyaratan yang ketat. Sejarawan Islam pada masa klasik dalam mengkaji sejarah akan mengawasi proses kajiannya dengan menganalisis validitas kebenaran informasi sejarah yang diperolehnya, membandingkannya dengan berbagai informasi-informasi yang didapatkan dari sumber lain, lalu mengambil kesimpulan keputusan tentang kebenaran validitas informasi-informasi tersebut berdasarkan orisinalitas data serta ketelitian penutur (perawi) dalam mendeskripsikan peristiwa yang diasumsikan benar-benar terjadi pada masa itu. Berkat ketelitian, keadilan dan sifat selektif ahli hadis terhadap penutur (perawi) hadis inilah yang sangat membantu para sejarawan untuk mengetahui peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa sebelumnya.

²⁹ Fajriudin, *Historiografi Islam: Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*, 84.

³⁰ Daud Rasyid, *Apa dan Bagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Usamah Press, 2013), 11.

Jadi, kehadiran historiografi Islam periode klasik ini berawal dari para ahli hadis generasi awal di kalangan umat Islam. Merekalah yang dinilai sebagai sejarawan paling awal dalam kepenulisan sejarah Islam, karena merekalah yang sedari awal memusatkan perhatiannya dalam mengkaji berbagai perjalanan peperangan dan berita tentang kehidupan Rasulullah SAW.³¹ Mereka menciptakan metode dengan menghubungkan informasi peristiwa sejarah dengan sumber-sumber pada masa itu yang menurut ukuran masa sekarang sudah dipandang sebagai kriteria ideal dalam penelitian sejarah yang berbasis pada penelitian ilmiah.

2. *Dirayat*

Metode *dirayat* berarti metode historiografi yang menaruh fokus pengkajinya terhadap cara memperoleh pengetahuan secara langsung dari satu aspek dan interpretasi rasional dengan aspek yang lain. *Dirayat* merupakan sebuah ilmu yang bertujuan mengetahui perihal sanad, matan, cara-cara menerima dan menyampaikan hadis serta sifat perawi hadis.³² Metode *dirayat* ini melengkapi metode historiografi *riwayat*, metode *dirayat* juga menaruh fokus terhadap isi teks sejarah yang dituturkan, tetapi teks itu baru bisa diterima kevalidannya setelah melewati kritik intelektual dan rasional oleh pengkaji sejarah.

Para sejarawan Islam dengan metode *dirayat* ini mempunyai wawasan historis yang komprehensif, yaitu mereka berfokus terhadap pengamatan, penyaksian dan pengalaman empiris di samping berfokus pada *riwayat* yang telah dituturkan. Metode Historiografi *dirayat* ini dilengkapi dengan variabel-variabel yang penentu gerak sejarah seperti peran manusia, kondisi geografis dan pola kehidupan sosial yang ada pada masa itu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa sejarawan abad ke-4 dan ke-5 Hijriyah lebih menekankan fokus terhadap realitas kehidupan manusia yang menurut mereka terpengaruh oleh kondisi sosial masyarakat, iklim dan geografis.

3. *Hawliyat*

³¹ Fajriudin, *Historiografi Islam: Konsep dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*, 89.

³² Mohammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2010), 11.

Hawliyat merupakan metode kepenulisan sejarah dengan melihat dan mencatat rentetan tahun, bisa juga dimaknai dengan peristiwa yang bersifat kronologis. Metode ini juga dikenal dengan nama *al-Tarikh al-Hawli* atau *al-Tarikh 'ala al-Sinin*.³³ Metode historiografi inilah yang memperhatikan tahun terjadinya peristiwa dengan rinci ini membuat kajian sejarah dapat disampaikan secara runtut.

4. *Maudhu'iyat*

Maudhu'iyat adalah bentuk penyempurnaan metode sebelumnya untuk menganalisis sejarah. Metode kepenulisan sejarah ini adalah dengan menggabungkan rangkaian peristiwa sejarah secara berkelanjutan dalam beberapa tahun. Sejarahwan diharuskan menggabungkannya dalam satu rangkaian peristiwa yang memiliki pembahasan yang sama sehingga bisa disebut sebagai metode *maudhu'iyat* (metode tematik).

Sejarawan dan Karya Historiografi Islam Klasik

'Urwah bin Zubair dan at-Thabari adalah sejarawan Islam klasik yang mengembangkan metode *riwayat*. 'Urwah bin Zubair (w. 94 H/712 M) dalam karyanya tentang *al-Maghazi*, ia mengemukakan sanad-sanad dengan runtut. Dia sangat terpuja sebagai seorang ahli hadis dan merupakan salah satu dari "tujuh fukaha" termashyur di Madinah. 'Urwah bin Zubair kemudian dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al-Zuhri (w. 124 H/741 M), dia dikenal sebagai salah seorang ahli hadis yang mengambil porsi besar materi sejarah dari perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW.³⁴

Metode *riwayat* semakin banyak digunakan sebagai ilmu yang mandiri tepatnya abad ke-3 H di tangan gemilang at-Thabari.³⁵ Dia tidak bisa melepaskan penggalan sejarah dari metode ahli hadis dan bahkan menolak argumentasi bahwa sejarawan bisa menggunakan pendekatan lain seperti logika, analogi atau deduksi dalam memahami sejarah. At-Thabari adalah seorang sejarawan besar, juga sebagai ahli tafsir, ahli qiraat, ahli hadis dan ahli fikih yang mempunyai nama lengkap Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir

³³ Yatim, *Historiografi Islam*, 103.

³⁴ Fajriudin, *Historiografi Islam: Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*, 90.

³⁵ Fajriudin, 90.

ibn Yazid ibn Galib at-Thabari al-Amuli. Dia lahir di Amul Thabaristan pada tahun 225 H/839 M dan meninggal di Baghdad pada 310 H/923 M.

Sebagai ilmuwan sejarah dalam metode historiografi *riwayat*, dia menuliskan sebuah kitab berjudul *Tarikh al-Rasul wa al-Muluk*. Kitab ini terdiri dari beberapa jilid yang berisi penjelasan sejarah umum umat manusia yang berawal dari penciptaan alam. Menurut konsep historiografi dengan *riwayat* seperti yang dipraktikkan at-Thabari ini, metode sejarah yang harus dilakukan pertama-tama adalah pengecekan *riwayat*, penelitian teks-teks, dan pengkajian terhadap sanad, setelah itu baru meninjau terhadap isi atau inti kandungan yang dituturkan oleh para perawi hadis.

Tokoh yang mengembangkan metode *dirayat* adalah al-Mas'udi, ibn Maskawaih dan Ibn Khaldun. Pelopornya adalah Al-Mas'udi (w. 345 H) yang hidup hampir satu generasi dengan at-Thabari. Penggunaan metode *dirayat*nya dapat dijumpai dalam hasil karya-karya sejarahnya yang masih bisa terwariskan sampai ke tangan generasi kita, di antaranya *Muruj al-Dzahab* dan *al-Tanbih wa al-Isyraf*. Al-Mas'udi juga dikenal sebagai pengembara, dia mengumpulkan sumber sejarah dari kawasan yang luas, selain itu dia juga memfokuskan perhatiannya terhadap dampak iklim dan kondisi geografis. Sehingga terkumpulah fakta dan data sejarah objektif yang pada masa sebelumnya belum pernah dikumpulkan oleh sejarahwan pendahulunya.³⁶

Di samping itu, dalam corak kepenulisan sejarah dia membuat pemikiran pembaruan metode sejarah. Pada masa sebelumnya corak kepenulisan sejarah yang terkenal dan banyak digunakan adalah corak *hawliyat*, yaitu kepenulisan sejarah yang menggunakan pendekatan kronologis peristiwa sejarah berdasarkan tahun kapan terjadinya peristiwa sejarah itu. Berbeda dengan corak yang sebelumnya, al-Mas'udi menyusun karyanya *Muruj al-Dzahab* disesuaikan dengan urutan berdirinya negara, raja dan bangsa. Oleh karenanya, dia bisa disimpulkan sudah menggunakan corak tematik (*al-Tharikh Hasb al-Maudhu'a*). Corak ini berdampak signifikan terhadap tulisan sejarahwan yang hidup di masa setelahnya.

Sejarahwan selanjutnya yang berjasa besar dalam pengembangan metode *dirayat* adalah Ibn Maskawaih (w. 421 H/1030 M). Karyanya berjudul *Tajarib al-Umam wa Ta'aqub al-Humam*. Ibn Maskawaih

³⁶ Fajriudin, 92.

menguraikan sejarah tentang Islam dan mendasarkannya pada karya at-Thabari, tetapi membuang sanad dan meringkas *riwayat*nya. Dia sengaja memilih *riwayat* yang memiliki nilai historis dan merekonstruksi sejarah tersebut dengan ringkas dan sistematis. Ia lebih banyak menaruh fokus kajian sejarah pada moral dan filsafat, terlebih pada persoalan pemerintahan politik yang bertujuan untuk mengetahui hal ihwal kebijakan raja dan para menteri pada generasi yang lalu.³⁷

Tokoh selanjutnya yang mengembangkan historiografi Islam Klasik yakni Ibnu al-Atsir. Ia bernama lengkap Al-Mubarak bin Abu al-Karam Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Karim bin Abd al-Wahid Al-Syibani. Dialah yang telah membuat karya sejarah berjudul *Al-Kamil Fi At-Tarikh*. Ia hidup antara tahun 555-630 H/1160-1223 M.³⁸

Selain itu Ibnu al-Atsir merupakan sejarawan yang piawai dan memahami baik sejarah kuno maupun kontemporer. Ia juga ahli dalam geneologi (nasab) bangsa Arab, peperangan, dan lainnya. *Al-Kamil Fi At-Tarikh* adalah salah satu karyanya yang sangat penting yang membahas tentang sejarah umum. Sejarah umum yang dimaksud di sini berkaitan dengan sejarah dunia Islam, pembahasannya berawal dari masa khalifah, sebagai mana ahli sejarah sebelumnya hingga catatan akhir di tahun 628 H. Kajian sejarah bisa lebih objektif dan penyuguhan fakta yang berimbang, serta uraian sejarah Islam di setiap daerah secara seimbang dengan melakukan periodisasi setiap kejadian dari tahun ke tahun. Sumber data lewat sejarawan lokal bisa diandalkan karena memahami daerah kajiannya.³⁹

Sebagaimana pada pembahasan di atas, dijelaskan bahwa pada kalangan awal muslimin penulisan sejarah dilandaskan pada perhatian yang signifikan terhadap penggunaan ilmu hadis yakni *riwayat* dan *dirayat*. Perkembangan penulisan sejarah pada masa berikutnya kemudian mulai mengalami perubahan dan pendekatan yang tidak lagi mempertahankan penggunaan *isnad* tapi mulai melihat sejarah dari sudut pandang yang berbeda, yakni melihat sejarah secara sosiologis. Pandangan baru

³⁷ Fajriudin, 93.

³⁸ Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 29.

³⁹ Kadril, "Historiografi Islam Pada Masa Klasik," 20.

historiografi Islam ini dimulai dari al-Mas'udi yang mencapai puncak kegemilangannya di bawah kepenulisan Ibn Khaldun.

Bersamaan penjelasan di atas, Ibn Khaldun berpendapat bahwa kajian tentang sejarah merupakan studi yang membahas dan berusaha menemukan keterkaitan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya yang berbeda, untuk mengidentifikasi dengan jelas faktor pendorong, akar historis dan nilainya dengan maksud untuk menemukan pelajaran dan ibrah dari peristiwa yang sudah terjadi pada masa lalu.

PENUTUP

Penulisan sejarah Islam telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai perkembangan metode dan teknik kepenulisan yang lebih objektif dan teruji kebenarannya. Pengaruh perkembangan tersebut juga tidak lepas dari peran ahli kitab dan keilmuan Yunani yang dipelajari oleh umat Muslim sehingga melahirkan para tokoh yang ahli dalam sejarah, seperti at-Thabari, Ibnu Ishaq, al-Mas'udi, dan Ibnu Atsir. Metode, bentuk, dan corak kepenulisan sejarah yang mereka gagas nantinya akan dipakai oleh para sarjana Muslim lainnya untuk mengetahui secara komprehensif bagaimana perjalanan Nabi Muhammad dalam menyebarkan dakwah Islam hingga akhir hayatnya serta perkembangan dakwah Islam (Islamisasi) yang dilakukan oleh para sahabat dan generasi selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Yusri Abdul Ghani. *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Ash-Shiddieqy, Mohammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2010.
- Duri, Abd. Al. *The Rise of Historical Writing Among the Arabs*. Disunting & diterjemahkan oleh Lawrence. I. Conrad. New Jersey: Princeton University Press, 1983.
- Effendi. "Menguat Historiografi Islam dari Tradisional, Konvensional, hingga Kritis Multi-Dimensi." *Jurnal TAPis* 9 (2013).
- Fajriudin. *Historiografi Islam: Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Hak, Nurul. *Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah di Syiria (41-132 H/660-750 M)*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Hak, Nurul, dan Kholili Badriza. "The Integration-Interconnection of Sciences in Early Islamic Historiography: A Study on *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* by al-Ṭabarī." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (Maret 2022): 246-73. <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2022.16.2.246-273>.
- Kadril, Muhammad. "Historiografi Islam Pada Masa Klasik." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i1.15812>.
- Lestari, Rani, Nurul Hak, dan M. Nasihudin Ali. "Al-Mas'udi's Contribution in the Development of Classic Islamic Historiography." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 6, no. 2 (Januari 2023): 91. <https://doi.org/10.30829/juspi.v6i2.13667>.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Muhammad, Tengku Ibrahim Helmi bin Tengku. "Sirah Nabawiyah Definisi dan Kepentingan mempelajarinya," 2016.
- Prayogi, Arditya, dan Dewi Anggraeni. "Perkembangan Tema Dalam Historiografi Islam: Suatu Telaah." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (Juni 2022): 33-56. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i1.5121>.

- Pulungan, J. Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH, 2018.
- Rasyid, Daud. *Apa dan Bagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Usamah Press, 2013.
- Rusydi, Ibnu, dan Siti Zolehah. "Al-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya Al-Tabari." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 2 (2018): 142–59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1304276>.
- Tajuddin, Muhammad Saleh, Mohd. Azizuddin Mohd. Sani, dan Andi Tenri Yeyeng. "Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer." *AL-Fikr* 20, no. 2 (2017): 345–58. <http://journal.uin-alauddin.ac.id>.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad at Mecca*. Oxford: Clarendon Press, 1960.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Yunus, Abdul Rahim. *Kajian Historiografi Islam (dalam Sejarah Periode Klasik)*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.